

STRATEGI INTERNASIONALISASI PERGURUAN TINGGI ISLAM MELALUI PROGRAM *STUDENT MOBILITY*

Muna Yastuti Madrah

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Riana Permatasari

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ida Musofiana

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ika Agus Setiawan

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: munamadrah@unissula.ac.id

Abstract

Internationalization has become a trend in Indonesian higher education for late decades. Indonesian universities are competing to implement the internationalization program in various ways. However, internationalization programs at Islamic universities are often translated differently depending on the philosophy underlying the university, the leadership implemented in the university and the available resources. One of the internationalization programs upheld in the Islamic university is student mobility including inbound and outbound that can be an entrance to the development of the international programs. Student mobility programs seem to be strategic in strengthening relations among universities in this global era. In addition, this can be the first step in the internationalization of higher education institutions. Each university has its uniqueness and excellency so that this uniqueness can be used as a characteristic for a university in conducting the student mobility program. In this disruption era its very important to let students study from the real experience of global challenge. This article presents the concept of Islamic world view in the formulation of the strategy of internationalization of Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA). There are two major points addressed in this article. First is related to the Islamic philosophy employed in the university. It starts from how Islamic philosophy is carried out in student mobility program and how it has been practiced in the global context. Technically this concept is reflected in the process of preparing the nominated students, equalizing the curriculum and recruiting prospective student mobility programs. Second is related to the challenge and opportunities for student mobility as the internationalization strategy. This study about student mobility as an internationalization strategy began in 2015- 2018 by taking two countries, Netherland and Korea, for inbound and outbound programs. The consideration of taking these two cases is to represent the characteristics (though not all) of the European and Asian regions. That the internationalization process is not only formed by sending Indonesian students abroad but also the acceptance of overseas students in Indonesia. Foreign partner students must also understand that being international does not only mean going or going to "west." However, other countries other than the US, Europe, and Australia are essential parts that shape the International itself.

Keywords: Internationalization, student mobility, international cooperation, globalization.

Abstrak

Internasionalisasi telah menjadi tren pendidikan tinggi di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Universitas-universitas di Indonesia berlomba-lomba menerapkan program internasionalisasi dengan berbagai cara. Namun, program internasionalisasi di universitas Islam sering diwujudkan secara berbeda. Wujud internasionalisasi tergantung pada filosofi yang mendasari universitas, kepemimpinan yang diterapkan di universitas dan sumber daya yang tersedia. Salah satu program internasionalisasi yang diaplikasikan di universitas Islam adalah student mobility dapat menjadi pintu masuk pada pengembangan program internasional. Program student's mobility sangat strategis dalam memperkuat hubungan antar universitas di era global ini. Selain itu, ini bisa menjadi langkah pertama dalam internasionalisasi institusi pendidikan tinggi. Pada masing-masing universitas terdapat keunikan dan keunggulan, sehingga keunikan ini dapat digunakan sebagai karakteristik bagi universitas dalam melakukan program students mobility. Dalam era global ini sangat penting bagi mahasiswa belajar dari pengalaman nyata tantangan global. Artikel ini menyajikan konsep pandangan dunia Islam dalam perumusan strategi internasionalisasi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA). Ada dua poin utama yang dibahas dalam artikel ini. Pertama terkait dengan filosofi Islam yang digunakan di universitas. Ini dimulai dari bagaimana filsafat Islam dilaksanakan dalam program mobilitas siswa dan bagaimana hal itu telah dipraktikkan dalam konteks global. Secara teknis konsep ini tercermin dalam proses mempersiapkan siswa yang dinominasikan, menyamakan kurikulum dan merekrut calon peserta student's mobility. Kedua terkait dengan tantangan dan peluang student mobility sebagai strategi internasionalisasi. Penelitian tentang student's mobility sebagai strategi internasionalisasi dimulai pada 2015-2018 dengan mengambil dua negara, Belanda dan Korea, untuk program inbound dan outbound. Pertimbangan mengambil dua kasus ini adalah untuk mewakili karakteristik (meskipun tidak semua) wilayah Eropa dan Asia. Bahwa proses internasionalisasi tidak hanya dibentuk dengan mengirim siswa Indonesia ke luar negeri tetapi juga penerimaan siswa luar negeri di Indonesia. Siswa mitra asing juga harus memahami bahwa menjadi internasional tidak hanya berarti pergi atau pergi ke "barat." Namun, negara-negara lain selain AS, Eropa, dan Australia adalah bagian penting yang membentuk Internasional itu sendiri.

Kata Kunci: Internasionalisasi, student mobility, kerjasama internasional, globalisasi.

I. PENDAHULUAN

Students mobility atau dalam istilah di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pertukaran pelajar. Meskipun istilah pertukaran pelajar nampaknya belum benar-benar mengintrepetasikan makna "*student mobility*" yang sesungguhnya. Program ini semakin diminati oleh mahasiswa dan menjadi salah satu program unggulan berbagai perguruan tinggi dalam merekrut mahasiswa baru. Program *student mobility* banyak dirancang oleh perguruan tinggi untuk memberikan pengalaman akademik internasional bagi mahasiswanya. Skema dari program ini dapat berupa, *joint degree*, *double degree*, *summer program* atau *transfer credit* program. Selain itu pengalaman budaya juga sangat berpengaruh pada meningkatnya program student's mobility. Mahasiswa tinggal, bertemu dan berkumpul dengan orang-orang yang berbeda latar belakang sosial dan budaya akan memperkaya pengalaman mahasiswa (Brooks and Waters, 2011)

Menurut Brooks dan Water (2011) kehadiran program *student mobility* tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kerjasama internasional yang telah dilakukan perguruan tinggi. Jika dibandingkan dengan program lainnya seperti penelitian bersama (*joint research*), ataupun publikasi bersama (*joint publication*),

student mobility merupakan program yang sangat mungkin dilakukan oleh perguruan tinggi sebagai implementasi kerjasama dengan mitra di luar negeri.

Pandangan bahwa *international student mobility* merupakan cara yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang berwawasan global yang bermuara pada perkembangan ekonomi negara. Negara-negara dengan jumlah penduduk yang besar seperti India dan China telah memulai jauh lebih dulu mengirimkan pelajarnya untuk belajar di berbagai penjuru dunia. India dan China tercatat sebagai negara dengan jumlah *outbond international student mobility* terbesar. Bagi masyarakat India dan China pendidikan adalah faktor yang sangat penting bahkan mungkin lebih penting daripada kebutuhan primer mereka (Yang and Yi'en Cheng, 2018). Banyak skema di formulasikan untuk memenuhi hal ini mulai dari pinjaman lunak, beasiswa dan sebagainya. Kedua negara ini tampaknya menyadari bahwa percepatan pertumbuhan suatu negara sangat bergantung pada percepatan pertumbuhan sumber daya manusianya. Mereka menyakini dengan menuntut ilmu diluar negeri, mereka tidak hanya mendapatkan ilmu sesuai dengan bidang yang diminati akan tetapi lebih dari itu pelajar akan memperoleh ketrampilan lain semisal ketrampilan komunikasi, berfikir kritis, kerjasama, kreativitas dan penyelesaian masalah yang sangat dibutuhkan dalam percaturan global kelak.

Sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam, UNISSULA sadar bahwa kompetensi lulusanya harus mampu bersaing di dunia yang semakin global. Dengan mottonya membangun generasi *Khairo Ummah* yang filosofinya didasarkan nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi alam semesta), maka lulusan UNISSULA juga dituntut untuk mempunyai wawasan global tanpa tercerabut dari akar kelokalanya pun demikian dengan ke Islamanya.

Kerjasama internasional dalam Perguruan Tinggi Islam kadang harus dibangun dengan mitra-mitra luar negeri yang tidak selalu memakai Islam sebagai azaz pendidikan mereka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi UNISSULA untuk mempersiapkan mahasiswa yang akan dilibatkan dalam program *student mobility* agar visi dan misi universitas tercapai, dan tujuan akademis juga tercapai. Kerjasama UNISSULA di dasari pada hubungan silaturahmi, kemajuan UNISSULA, kemanfaatan bersama dengan institusi dalam dan luar negeri dalam rangka memajukan pendidikan, pengembangan penelitian, pengabdian dan rekonstruksi peradaban Islam.

Selain aktif mengirimkan mahasiswanya untuk mengikuti *student mobility* diberbagai negara, UNISSULA juga aktif menerima mahasiswa *inbound* dari universitas mitra luar negeri. Bahwasanya proses internasionalisasi tidak hanya terbentuk dari pengiriman mahasiswa Indonesia ke luar negeri akan tetapi juga penerimaan mahasiswa luar negeri di Indonesia. Mahasiswa mitra luar negeri juga harus memahami bahwa menjadi internasional tidak hanya berarti pergi atau berkiblat ke “barat”. Bagaimanapun negara-negara lain selain US, Eropa dan Australia adalah bagian penting yang membentuk keInternasionalan itu sendiri.

Mengambil UNISSULA sebagai obyek penelitian, penelitian ini dibatasi pada program-program *international student mobility (outbond)* yang telah disepakati oleh mitra UNISSULA yang meliputi antara lain, penyetaraan

kurikulum, proses perekrutan, persiapan keberangkatan, pengembangan program dan keberlanjutan program dan evaluasi dengan mitra.

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat pengembangan kerjasama internasional melalui program *international student mobility* yang telah dilaksanakan di UNISSULA, dengan mengambil kasus kerjasama UNISSULA dengan *Rotterdam University Applied Science* (Belanda, Eropa) dan *Myongji University* (Korea Selatan, Asia).

Pengambilan kedua kasus ini dianggap dapat mewakili karakteristik (meskipun tidak semua) wilayah Eropa dan Asia. Adapun waktu yang diambil menjadi bagian dari penelitian ini adalah program yang telah berjalan sejak 2011 sampai dengan 2015 dengan keterlibatan 3 fakultas yaitu fakultas Teknik, Fakultas Teknologi Industri dan Fakultas Ekonomi. Dari studi ini tersebut diharapkan dapat diperoleh praktek terbaik yang dapat dimanfaatkan oleh fakultas lain di lingkup UNISSULA maupun pihak lain.

II. TINJAUAN PUSATAKA

1. Transformasi Internasionalisasi

Internasionalisasi sudah menjadi wacana dalam 20-25 tahun terakhir. Sebagai sebuah terminologi, Internasionalisasi pendidikan menjadi populer dikalangan pendidikan tinggi (Knight, 1994). Namun demikian kepopuleran internasionalisasi tidak serta merta membawa kepada sebuah aktivitas internasionalisasi itu sendiri. Kegiatan internasional di bawah payung internasionalisasi sangat beragam. Pada saat universitas-universitas memiliki banyak dimensi internasional (sebagian penelitian), universitas lain mengambil dimensi kegiatan internasional yang lainnya.

Pembahasan mengenai isu internasionalisasi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks semakin globalnya semua aspek kehidupan. Seringkali tujuan dari program *student mobility* adalah dalam rangka memberikan wawasan global dan pengalaman internasional kepada mahasiswa. Sehingga muncul pertanyaan apakah sama anatar konsep internasional dan konsep global?

The Observatory on Borderless Higher Education dalam Laporan *international strategic service* nya (Verbik and Lasanowski, 2007) menyebutkan bahwa mobilitas mahasiswa internasional didominasi ke Amerika Serikat, Inggris dan Australia. 45% dari total mahasiswa asing belajar di ketiga negara tersebut. USA, UK dan Australia telah menjadi tujuan mobilitas mahasiswa internasional terpopuler. Faktor bahasa menjadi alasan utama tingginya minat mahasiswa untuk belajar ke tiga negara tersebut. Selain itu Amerika, Inggris dan Australia mengembangkan strategi bahwa mahasiswa yang menempuh pendidikan disana akan mempunyai kontribusi yang besar pada pembangunan nasional dinegara mereka. USA, Australia dan UK juga menawarkan banyak skema dukungan finansial yang merupakan stimulan yang menarik bagi mahasiswa asing.

Di Indonesia, kerjasama internasional perguruan tinggi di Indonesia diatur oleh UU Pendidikan Tinggi no 12 tahun 2012 pasal 50 tentang “Kerjasama Internasional Pendidikan Tinggi” yang mendorong perguruan tinggi di Indonesia untuk mengembangkan kerjasama internasional. Kerjasama Internasional dapat meliputi bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Tri

Dharma Perguruan Tinggi). Pengembangan kerjasama ini didasarkan pada kesetaraan dan saling menghormati dengan mempromosikan ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai kemanusiaan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Secara lebih teknis tentang kerjasama perguruan tinggi diatur pada Permen no 14 tahun 2014 tentang kerjasama perguruan tinggi, pada pasal 48 butir 1,2,3 yang menjelaskan tentang kerjasama perguruan tinggi Indonesia dengan pihak luar negeri dimana yang berhak melakukan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi luar negeri adalah pimpinan perguruan tinggi. Adapun program-program *international student mobility* meski tidak secara jelas di jabarkan pada permen ini, peneliti beranggapan bahwa kerjasama internasional juga mempunyai prinsip-prinsip yang sama dengan penyelenggaraan kerjasama secara umum.

Mobilisasi mahasiswa baik *inbound* ataupun *outbound* bagi institusi perguruan tinggi merupakan salah satu cara mendorong proses internasionalisasi perguruan tinggi. Menurut Efendi (2007) Internasionalisasi perguruan tinggi sudah dimulai sejak awal pembentukannya. Perguruan tinggi itu sendiri merupakan buah dari internasionalisasi pengetahuan, seni dan budaya. Hampir tidak ada satu negarapun yang ingin memisahkan diri dari internasionalisasi. Demikian pula dengan Indonesia sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 45, yaitu turut serta dalam melaksanakan perdamaian dunia.

Selama dua atau tiga dekade, internasionalisasi mengalami transformasi dari sekedar kegiatan teknis universitas. Internasionalisasi kini telah memainkan peran penting dalam strategi kelembagaan. Internasionalisasi masuk pada indikator kinerja dalam berbagai level (Ennew, 2012). Manfaat dari internasionalisasi baik pada tingkat kelembagaan maupun pada level nasional diterjemahkan melalui aspek ekonomi, akademik, politik dan budaya. Banyak kajian telah menelaah internasionalisasi pendidikan tinggi. Para kritikus cenderung lebih fokus pada bagaimana melakukannya dan bukan pada menolak konsep besarnya.

Perspektif institusi terhadap internasionalisasi sangat pun beragam. Ada yang mencerminkan sejarah yang berbeda, lingkungan kebijakan dan strategi dan diwujudkan dalam berbagai kegiatan internasional dan lain sebagainya. Akan tetapi dari banyak pandangan tersebut kegiatan mobilisasi, baik staf atau siswa, tetap menjadi komponen inti dari internasionalisasi.

General Agreement on Trade and Service (GATS) menyatakan bahwa negosiasi yang terjadi di Kanada, UK, US, Australia dan New Zealand menganggap bahwa pendidikan sebagai produk ekspor, daripada sebuah kesepakatan budaya. Menyikapi perubahan ini maka sektor pendidikan tinggi mencari sumber-sumber baru diantaranya dengan merekrut mahasiswa internasional pada level yang lebih rendah dan mengeksport produk-produk pendidikan antara lain paket kurikulum, konsultasi dan lain sebagainya (Amit, 2010). Internasionalisasi perlu dilihat sebagai sebuah perangkat dari respon institusi terhadap pengaruh globalisasi, daripada dilihat sebagai globalisasi itu sendiri. Perdebatan juga muncul pada saat kemunculan internasionalisasi ini bukan hanya sekedar respon atas terkoneksiya dunia akan tetapi juga pada ideologi pasar global yang dianut oleh universitas (Knight, 1999, Nelly P. Stromquist, 2007).

Pendidikan tinggi menganut faham universalitas ilmu pengetahuan dan teknologi dimana sebenarnya pada konteks ini, perguruan tinggi selalu

memperhatikan dan menimbang bahwa masyarakat pendidikan di Indonesia adalah bagian dari masyarakat global. Globalisasi sendiri pada dasarnya menurut Efendi (2007) diawali dengan liberalisasi perdagangan sektor jasa. Efendi berpendapat bahwa Globalisasi merupakan hubungan tidak simetris antara negara, lembaga dan aktornya. Hubungan interdependensi antar negara yang seperti ini lebih menguntungkan negara yang mempunyai keunggulan ekonomi dan teknologi. Padahal, misi awal dari globalisasi adalah untuk membuka peluang bagi negara-negara berkembang dalam peningkatan kesejahteraan melalui perdagangan global, meskipun pada prakteknya negara berkembang terjebak dalam pola kapital global yang merugikan.

Mau tidak mau pendidikan tinggi di Indonesia dihadapkan pada era globalisasi dimana kita tidak mungkin mengelak. Pada satu sisi globalisasi memberikan efek motivasi pada perbaikan mutu dan akses pendidikan tinggi, meskipun banyak pihak yang menghawatirkan bahwa globalisasi akan mengganggu kedaulatan Republik Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada sisi lain globalisasi memberi kesempatan kapitalisme untuk memasarkan paket pendidikan global. Salah satu indikasi dari efek globalisasi adalah pesatnya pertumbuhan pendidikan tinggi lintas batas. Hal ini tentu saja tidak menguntungkan bagi negara-negara berkembang yang terkendala oleh keterbatasan dana.

Universitas di Negara-negara maju, semisal Amerika Serikat, Inggris dan Australia sangat agresif dalam pemanfaatan *the new emerging market* dengan meningkatkan penyediaan layanan pendidikan tinggi. Dengan tidak melulu hadir dengan motif filantropis, tetapi dilandasi pertimbangan for-profit dengan menerima sebanyak mungkin mahasiswa luar negeri yang membayar penuh biaya pendidikannya, dan mendirikan kampus-kampus cabang di negara lain.

2. Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 dan Mobilitas Mahasiswa

Pendidikan tinggi sedang dalam pergolakan perubahan besar dan transformasi bersama dengan masyarakat lainnya. Saat ini pendidikan tinggi semakin mudah diakses bagi lebih banyak orang dan di lebih banyak tempat. Dalam artikel *Inside Higher Education*, Joshua Kim (2017) bertanya: "Mengapa buku-buku tentang perubahan ekonomi yang dipicu teknologi cenderung berfokus pada industri informasi namun tidak untuk pendidikan tinggi? Jawabannya adalah karena tidak ada yang tahu apa yang terjadi saat ini. Ekonomi otomatisasi, yang dihasilkan dari teknologi revolusi industri keempat (4IR) telah mengubah cara kita hidup dan bekerja. Transfer informasi tidak lagi menjadi satu-satunya lingkup lembaga pendidikan tinggi. Informasi ada di mana-mana dan pengumpulan data besar berarti kita memiliki jenis informasi baru (Gleason, 2018). Konteks revolusi industri keempat dan otomatisasi merupakan tolak ukur yang penting. Otomasi adalah realitas nyata bagi siapa pun dalam pendidikan tinggi. Ini adalah area di mana perubahan, serta pilihannya, teraba dan nyata.

Pendidikan tinggi memiliki peran penting untuk bermain dalam membentuk transisi masyarakat yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan revolusi industri 4.0. Namun pendidikan tinggi hari ini sejatinya dirancang untuk memenuhi kebutuhan revolusi industri masa lalu dengan produksi massal yang ditenagai oleh listrik. Sistem-sistem itu tidak cocok untuk ekonomi otomasi.

Siswa zaman sekarang (dari segala usia) dihadapkan dengan tantangan utama dalam demografi, populasi (baik yang tumbuh dan menyusut), kesehatan global, melek huruf, ketidaksetaraan, perubahan iklim, proliferasi nuklir, dan banyak lagi. Ketika siswa hari ini meninggalkan universitas, dunia revolusi industri 4.0 memiliki tuntutan yang sangat berbeda pada mereka daripada sebelumnya. Hampir semua orang akan bekerja dengan kecerdasan buatan.

Pada konteks ini strategi universitas untuk populasi siswa tertentu juga sangat kompetitif. Kompetisi mencari siswa internasional juga semakin ketat. Mahasiswa dengan pengalaman mobilitas yang tinggi cenderung lebih diistimewakan secara sosio-ekonomi (Gleason, 2018). Bagi mahasiswa, mobilitas dapat berarti Strategi untuk memotong hambatan lokal untuk pendidikan, keuangan dan / atau akademik — dan untuk mendapatkan 'kesempatan kedua' dalam mewujudkan aspirasi mereka untuk mobilitas sosial melalui pelatihan dalam profesi tertentu yang diyakini menjanjikan semacam itu. Hal ini muncul ketika program-program student mobility di tawarkan dalam skema-skema beasiswa. Selain itu hal ini juga dapat dilihat sebagai langkah menuju imigrasi ke negara atau tempat yang lebih diinginkan yang menjanjikan upah lebih tinggi dan / atau rasa mobilitas internasional yang lebih besar. Dengan demikian, mengejar mobilitas pendidikan jarang tentang pendidikan / pembelajaran, tetapi sering sangat tertanam dalam konteks sosial tertentu dan dimotivasi oleh hasrat dan imajinasi yang dibentuk secara sosial-budaya.

Sektor *Transnational Higher Education* (TNHE) kontemporer mewakili kasus lanskap pendidikan tinggi global yang mengalami perubahan sistematis yang berasal dari perbanyakan dan digitalisasi teknologi. Ini mengungkapkan cara-cara cepat bergeser di mana pengaturan pendidikan baru dibangun, dihapuskan, dipasang kembali, dan diujicobakan oleh beberapa aktor negara dan non-negara. Sejak awal 1990-an, gerakan lintas batas program dan lembaga pendidikan, secara fisik dan virtual, telah menjadi salah satu arus transnasional utama yang integral dengan internasionalisasi pendidikan tinggi. Sebagai tambahannya mengintensifkan kolaborasi lintas batas dan kemitraan antara universitas negeri dan nasional, juga pertumbuhan yang meningkat dari sektor swasta dan non-negara yang merambah ke dalam penyediaan layanan pendidikan tinggi. Hal ini berkontribusi ada perkembangan institusi pendidikan yang mengarah ke berbagai gelar asing dan kredensial akademis. Ini dapat mengambil bentuk program akademik luar negeri yang dirintis (termasuk pembelajaran online dan jarak jauh) atau gelar, kampus cabang, atau lembaga swasta yang meniru model akademik luar negeri.

Gagasan bahwa mobiltas siswa juga terkait dengan mata pencaharian. Mata pencaharian tidak hanya merujuk pada bagaimana memperoleh sarana material yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga secara signifikan memenuhi ambisi untuk mencapai tujuan yang dikondisikan secara budaya mengenai pekerjaan dan cara hidup yang diinginkan (Amit *et al.*, 2002). Namun, sering kali ambisi seperti itu tidak dapat diwujudkan dalam batas-batas masyarakat lokal negara-bangsa, dan karena itu, dapat menyebabkan mobilitas fisik yang luas, yang menghasilkan mata pencaharian yang berpindah-pindah.

Anak-anak muda yang pergi untuk pendidikan di luar negeri datang dengan ide-ide yang jelas tentang jenis mata pencaharian apa, dan mobilitas sosial dan ekonomi terkait, mereka berharap mobilitas fisik mereka akan memfasilitasi harapan tentang mata pencaharian. Ambisi semacam itu mungkin sama sekali tidak realistis mengingat peluang yang tersedia bagi migran pendidikan sementara. Namun, penelitian internasional telah menunjukkan bahwa mungkin sulit bagi migran untuk menurunkan skala tujuan mereka karena mereka tertanam dalam jejaring sosial transnasional yang mempertahankan ekspektasi tinggi akan prestasi migran di luar negeri (von der Heiden *et al.*, 2011)

Elemen penting dalam jejaring sosial ini adalah kewajiban ekonomi dan sosial migran ataupun diaspora terhadap kerabat dan teman yang telah membantu membiayai dan mengatur mobilisasi mereka, serta ikatan emosional mereka dengan negara asal mereka, di mana mereka mengantisipasi kembali ketika mereka telah mencapai sosial yang diinginkan. Dengan demikian, mereka berjuang untuk mobilitas geografis dan sosial dalam bidang yang kompleks dengan harapan dan tuntutan yang bertentangan. Mereka dianggap sebagai sumber daya utama dalam jaringan hubungan transnasional yang meluas ke keluarga dan teman-teman di negara asal mereka dan di luar negeri, sementara diperlakukan sebagai orang asing di tujuan dan dikenai peraturan imigrasi ketat yang mungkin mengintai ruang kesempatan terbatas.

Kaum muda mengalami spektrum yang sama luasnya dengan agenda yang kurang lebih eksplisit dalam program pendidikan. Mereka bertemu dengan lembaga-lembaga serius yang peduli dengan menawarkan pendidikan terbaik, program ideologis yang bertujuan mengubah anak-anak dan remaja menjadi mata pelajaran nasional atau kolonial yang baik, skema kewirausahaan yang mencari keuntungan mudah, dan desain untuk mendapatkan tenaga kerja yang bersedia dan murah untuk pekerjaan yang tidak populer dalam menerima masyarakat - sering dalam berbagai kombinasi. Namun, karena mobilitas mempunyai dampak pada kepercayaan diri, mereka memanfaatkan sebaik-baiknya peluang yang tersedia, menggunakan keterampilan, koneksi, dan pendapatan yang diperoleh melalui paparan pendidikan mereka untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi mereka di dalam dan luar negeri. (Olwig and Valentin, 2015).

3. Rencana Strategis Internasionalisasi berbasis Budaya Akademik Islami

Rencana Strategis merupakan dokumen yang wajib dimiliki oleh universitas sebagai dasar pengembangan universitas. UNISSULA merupakan salah satu universitas Islam tertua di Jawa Tengah. UNISSULA telah berperan aktif dalam penyediaan sumber daya insani handal dan berkontribusi pada pembangunan nasional. Para pendiri universitas ini adalah tokoh-tokoh nasional yang tidak perlu diragukan lagi loyalitas dan kontribusinya terhadap Indonesia, pun demikian kepada perkembangan umat Islam.

Menghadapi tantangan zaman, pimpinan universitas harus merumuskan sebuah strategi menuju cita-cita para pendiri universitas yaitu mencetak generasi *khoiro ummah* yang mempunyai jiwa keIslaman, cinta tanah air, dan berwawasan global.

UNISSULA sendiri telah menetapkan konsep Budaya Akademik Islami (BuDAI) dalam praktek kehidupan kampus. Karenanya semua aspek termasuk dalam penyusunan rencana strategis juga harus merujuk pada konsep ini. Rencana yang disusun didasarkan pada bagaimana cara pandang Islam menjawab berbagai persoalan dunia. Garis besar kebijakan rektor dalam hal pengembangan kerjasama antara lain; pertama, penyusunan dan penetapan pedoman pengelolaan kerjasama institusi dengan pusat-pusat pengembangan IPTEK, kebudayaan Islam, *Islamic Studies* dan *Islamic Center* baik di dalam negeri maupun luar negeri. Kedua, penyusunan kebijakan dan rencana induk kerjasama yang menjamin keberlanjutan kerjasama UNISSULA dengan berbagai institusi. Ketiga, pengembangan kerjasama dan tindak lanjutnya dengan pusat-pusat pengembangan IPTEK, kebudayaan Islam, *Islamic Studies* dan *Islamic Center* baik di dalam negeri maupun luar negeri sesuai visi misi UNISSULA.

Selain itu dalam dokumen rencana strategis UNISSULA, alumni UNISSULA dituntut untuk mempunyai 5 kompetensi ketika lulus dari UNISSULA yaitu keilmuan sesuai dengan prodi, implementasi nilai-nilai Islam, penguasaan Bahasa dan ICT, memiliki jiwa leadership dan enterpreneurship.

Penterjemahan dari strategi Universitas ini tentu harus membumi dapat dapat dilaksanakan pada tataran teknis. Adapun semua itu terangkum dalam tujuan dari strategi pengembangan UPT kerjasama UNISSULA antara lain melalui kerjasama dengan berbagai institusi di dalam dan luar negeri turut memfasilitasi terselenggaranya proses rekonstruksi dan pengembangan iptek atas dasar nilai-nilai Islam secara konsisten dan berkelanjutan, sejalan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT. Selain itu UNISSULA turut serta dalam proses mencetak generasi *khaira ummah* dan ulama *tafaqquh fiddin* lulusan strata pendidikan tinggi pada berbagai bidang ilmu yang berakhlak mulia, menguasai iptek dengan standar tertinggi, menguasai bahasa Inggris dan atau bahasa Arab, dan teknologi informasi, siap melaksanakan tugas kepemimpinan dan dakwah dan berwawasan global melalui kegiatan-kegiatan kerjasama. Tidak kalah penting, membantu terwujudnya partisipasi dan peran aktif UNISSULA dalam membangun kesejahteraan masyarakat dan pengembangan peradaban Islam, melalui kerjasama pendidikan dan penelitian intensif, bermutu dan relevan, menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT. Didalam dokumen tersebut juga termaktub, penyelenggaraan proses evaluasi kerjasama guna mengoptimalkan kerjasama yang sudah terjalin. Butir terakhir dalam dokumen strategi itu adalah memfasilitasi terselenggaranya *silaturrahim* yang intensif dengan pusat-pusat pengembangan iptek dan kebudayaan di seluruh dunia melalui jejaring kerjasama. Keenam, membantu terselenggaranya *silaturrahim* yang intensif dengan pusat-pusat pengembangan iptek dan kebudayaan Islam, *Islamic Studies* dan *Islamic Center* di seluruh dunia.

III. METODOLOGI

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mendalami masing-masing tahapan proses. Penelitian dilakukan di UPT. Kerjasama UNISSULA dengan melibatkan Dekanat Fakultas Teknik, Fakultas Teknologi Industri dan Fakultas Ekonomi sebagai informan. Selain itu mahasiswa

dan mahasiswi yang terlibat dalam program students mobility baik dari UNISSULA dan mitra juga menjadi narasumber penting dalam penelitian ini. Guna mendukung hasil evaluasi yang lebih menyeluruh peneliti juga menghubungi pihak mitra di luar negeri.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

UNISSULA telah mencanangkan diri sebagai kampus berkelas dunia. Artinya, ia telah masuk dan melibatkan diri dalam proses peradaban dunia pendidikan global saat ini. Namun demikian sebagai kampus yang berbasis pada – nilai-nilai Islami, maka rancangan dari strategi dan praktik membangun peradaban ini juga berdasarkan pada nilai-nilai tersebut.

Terkait dengan program-program students mobility terdapat beberapa temuan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut antara lain:

1. Proses penyetaraan kurikulum.

Proses penyetaraan kurikulum merupakan sebuah proses yang harus dilalui sebelum tahapan implementasi dari program *student mobility* ini dilaksanakan. Tidak hanya mutlak merujuk pada MoU yang sudah ditandatangani oleh universitas, fakultas harus merumuskan lagi perjanjian kerjasama yang lebih spesifik. Dalam banyak referensi perjanjian kerjasama yang merupakan turunan dari MoU dapat berupa MoA (*Memorandum of Agreement*) ataupun LoI (*Letter of Intent*).

Pada kasus program *student mobility* dengan *Rotterdam University Applied Science* (RUAS), pihak RUAS tidak terlalu mempermasalahkan kurikulum yang dimiliki oleh UNISSULA. RUAS secara terbuka memberikan tawaran mata kuliah yang dapat diambil oleh mahasiswa UNISSULA, pada program-program khusus seperti ICSD (*International Cooperation and Sustainable Development*) hanya terpaku pada mata kuliah yang sudah didesain sehingga program studi akan melihat kembali apa yang dapat disetarakan dengan mata kuliah tersebut di UNISSULA.

Pada program reguler mahasiswa agak sedikit leluasa untuk mengambil mata kuliah yang diinginkan yang belum pernah diambil di UNISSULA. Pihak program studi membantu mahasiswa dalam melihat isi dari mata kuliah tersebut dan membantu proses pengalih kredit.

Sedikit berbeda dengan kasus Rotterdam, diskusi terkait penyetaraan kurikulum dengan pihak Myonji Korea memakan waktu kurang lebih 1,5 tahun. Beberapa prasyarat diajukan oleh pihak Myongji terkait mata kuliah tertentu yang harus sudah ditempuh pada semester sebelumnya dengan nilai minimum standard B. Calon mahasiswa program ini juga dituntut penguasaan bahasa Korea, disamping bahasa Inggris, sehubungan dengan beberapa mata kuliah yang akan menggunakan bahasa pengantar bahasa Korea.

UNISSULA menerima kesepakatan ini dengan menindaklanjuti bekerjasama dengan KOICA (*Korea International Cooperation Agency*) dan berhasil mendapatkan bantuan pengajar bahasa Korea secara cuma-cuma dari pemerintah Korea.

Perbedaan ini dapat disimpulkan bahwa dengan RUAS, UNISSULA tinggal menerima kredit yang telah ditentukan oleh pihak mitra. Pada satu sisi metode ini

menjadi sangat praktis dan tidak membutuhkan waktu yang lama bagi mahasiswa dalam memilih dan menentukan mata kuliah, mata kuliah yang tidak dapat dialih kreditkan (baik karena alasan sudah pernah diambil atau tidak ada dalam kurikulum prodi) dianggap sebagai pengayaan bagi mahasiswa. Sebaliknya dengan pihak Myongji ada usaha yang besar agar kurikulum UNISSULA juga diakui oleh pihak mitra. Pengakuan ini dalam konteks internasionalisasi menjadi penting. Selain itu proses penyetaraan kurikulum dengan pihak myongji akan melibatkan dosen-dosen dengan melihat kembali apakah referensi dan muatan mata kuliah mereka sudah memenuhi standar internasional, meskipun ini akan memakan waktu lebih lama.

2. Proses perekrutan

Proses perekrutan merupakan tahapan penting bagi UNISSULA dalam program *international student mobility*. Bagi UNISSULA kemampuan akademik saja tidak cukup untuk menjadikan seorang mahasiswa layak mengikuti program *student mobility*, visi dan misi dalam pengembangan keislaman juga menjadi salah satu faktor penentu. Mahasiswa yang akan mewakili UNISSULA juga harus memiliki kemampuan sebagai duta UNISSULA, menebar syiar Islam di berbagai penjuru dunia. Mahasiswa yang terpilih mengikuti program ini mereka akan lebih sering menjadi warga minoritas terutama dinegara-negara dimana Islam bukan agama mayoritas. Hal ini sangat berbeda dengan keadaan mereka selama di UNISSULA. Mahasiswa harus siap dengan berbagai perlakuan yang akan diterima di negara tujuan mereka. Mereka juga harus siap ketika dihadapkan dengan berbagai pertanyaan seputar keIslaman.

Hal ini justru menjadi keunikan bagi UNISSULA. Seorang mahasiswa diharapkan mampu memproyeksikan apa yang dapat mereka kembangkan dari pengalaman internasional mereka. Mahasiswa yang akan mengikuti program ini harus juga mampu menjadi dai, model muslim/muslimah dengan kemampuan akademik yang mumpuni, perilaku islami dan wawasan global.

Proses rekrutmen secara umum pada tiap fakultas adalah sama, dimulai dari sosialisasi dan tahap pendaftaran, seleksi akademik, seleksi bahasa, wawancara dan komitmen dari mahasiswa.

Meskipun dari setiap fakultas secara garis besar melakukan proses yang sama dalam perekrutan, kiranya belum ada standar yang baku untuk mengatur proses ini. Temuan ini menjadi masukan penting agar tahapan pada tiap proses menjadi standar prosedur yang baku.

3. Persiapan Keberangkatan

Tahap selanjutnya setelah proses seleksi selesai, dan kandidat telah ditentukan adalah persiapan keberangkatan. Persiapan keberangkatan ini dapat dibagi menjadi tiga sub program yaitu: a) Program penguatan bahasa, terutama bahasa inggris yang sering dipakai sebagai bahasa pengantar pendidikan internasional juga bahasa dan budaya korea (jika memang tujuan dari program *student mobility* adalah Korea). Program penguatan bahasa dilakukan oleh UPT. Pengembangan Bahasa Internasional, setelah mendapatkan permohonan resmi dari fakultas. b) Program PDO (*Pre departure orientation*) dan pengurusan dokumen keimigrasian oleh UPT. Kerjasama setelah mendapatkan permohonan resmi dari

Fakultas. pada program PDO materi disusun untuk memberikan orientasi mahasiswa di negara tujuan, biasanya diisi oleh mahasiswa-mahasiswi yang sudah pernah mengikuti program *student mobility* sebelumnya. Selain itu materi juga berisi penguatan *Islamic world view*, Budaya akademik Islami (BuDAI) dan *Cross Cultural Understanding*.

Kegiatan persiapan keberangkatan ini melibatkan 3 unit di UNISSULA yang dikoordinasi oleh UPT. Kerjasama yaitu UPT. Pengembangan Bahasa Internasional, UPT. Kerjasama dan LP-BuDAI. melalui persiapan yang cukup diharapkan dapat mengeliminir kegagapan budaya yang akan dialami oleh mahasiswa.

4. Pengembangan Program

Dimulai dengan *student mobility* program ternyata banyak sekali yang dapat dilakukan bersama dengan mitra. Pada awalnya koordinasi dan komunikasi memang sulit dilakukan, akan tetapi semakin meningkatnya jumlah mahasiswa yang dapat merasakan pengalaman internasional dan manfaatnya di atmosfer akademik fakultas maka ide-ide pengembangan program kerjasama yang mungkin direalisasikan juga berkembang. Berdasarkan hasil wawancara dan eksplorasi dengan pimpinan fakultas yang terlibat juga unit terkait ide pengembangan kerjasama antara lain program KKN internasional, jika tidak memungkinkan menawarkan menjadi tuan rumah bagi *student mobility* mitra maka UNISSULA dapat menawarkan memfasilitasi mahasiswa mitra untuk melakukan *community service* bersama mahasiswa UNISSULA di lokasi-lokasi yang menjadi binaan UNISSULA. Selain itu peninjauan dan penyetaraan dan pengembangan kurikulum dapat dilakukan bersama dengan mitra untuk mendisain program-program khusus. Pengembangan program lainnya adalah menyusun *road map* kerjasama penelitian bersama dengan mitra. Pada kasus program *student mobility* yang dikembangkan oleh UNISSULA juga membuka peluang menerima mahasiswa asing dari universitas mitra untuk melakukan internship dan atau penelitian dengan supervisi dari dosen UNISSULA yang berorientasi pada publikasi bersama. Tidak terbatas oleh program-program diatas program lain seperti *staff academic mobility*, *joint conference* dan penulisan proposal pendanaan bersama muncul sebagai dampak dari program *student mobility*.

5. Membangun jejaring

Hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa yang memperoleh manfaat program *international mobility* selain pengembangan akademik, kemampuan komunikasi dan wawasan global adalah kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun jejaring (*developing network*). Mahasiswa bertemu dengan mahasiswa lain dari berbagai bangsa untuk saling mengerti keadaan dan permasalahan di Negara lain secara langsung. Menurut mereka ini merupakan modal yang besar bagi calon pemimpin bangsa ini. Teknologi informasi dan komunikasi telah memudahkan mereka untuk tetap menjaga pertemanan dan hubungan baik. Imbas dari jejaring pertemanan ini tidak hanya bagi kedua universitas yang bekerjasama, tetapi melibatkan universitas lain, dan negara lain. Sebagai contoh beberapa mahasiswa program ini membawa kawan-kawan mereka untuk mengunjungi dan

belajar langsung di UNISSULA baik melalui program internship maupun penelitian.

6. Evaluasi dengan mitra

Meski belum maksimal, upaya evaluasi program *student mobility* dengan mitra merupakan hal penting. Kerjasama yang telah dibangun adalah kerjasama yang dilandasi hubungan silaturahmi, kemajuan UNISSULA, kemanfaatan bersama dengan institusi dalam dan luar negeri dalam rangka memajukan pendidikan, pengembangan penelitian, pengabdian dan rekonstruksi peradaban Islam, maka UNISSULA sangat berkepentingan untuk melakukan evaluasi pada pelaksanaan kerjasama dengan mitra luar negeri.

dokumen evaluasi bersama memang belum terbangun dengan baik, akan tetapi merujuk pada laporan kegiatan program student mobility yang telah dilakukan pada catatan evaluasi menjadi catatan yang di sampaikan kepada pihak mitra melalui kantor urusan internasional. Maka peran *internasional office* baik di UNISSULA dan pihak mitra sebagai penghubung kedua universitas amatlah strategis.

Contoh nyata yang dapat diambil dari komunikasi evaluasi adalah pemotongan dan atau penghapusa beberapa pembiayaan institusi terkait program *student mobility*, kemudahan mendapatkan akomodasi dan bantuan pengurusan dokumen imigrasi dan lain sebagainya.

Tahapan evaluasi bersama juga dapat dipakai sebagai indikasi bahwa program kerjasama antara ke dua universitas telah berjalan. Dokumen pada tahapan ini sangat diperlukan untuk mendukung proses akreditasi institusi. Perlu dirumuskan pendokumentasian dengan baik dan pada level mana evaluasi ini dilakukan, apakah fakultas sebagai pelaksana program, atau universitas yang menjadi koordinator utama dalam program-program kerjasama.

Dengan melihat berbagai temuan diatas dapat dikatakan bahwa proses internasionalisasi (meski belum menyeluruh) telah berjalan melalui program student mobility. Proses ini dapat dilihat melalui penyetaraan kurikulum, dimana seperti pada kasus student mobility dengan universitas di Korea Selatan, UNISSULA mesti melihat lagi kurikulumnya dan melakukan diskusi dan penyesuaian yang relevan.

Dari proses penerimaan mahasiswa *inbound* universitas mitra yang mengambil mata kuliah internship maupun proyek penelitian memberikan atmosfer internasional di UNISSULA. Dosen pembimbing mau tidak mau memberikan pembimbingan dalam bahasa internasional, dan secara tidak langsung proses interaksi merka menjadi pembelajaran baik bagi dosen dan mahasiswa. Pemanfaatan hasil penelitian untuk publikasi bersama mendorong minat dosen lain untuk berkesempatan menjadi pembimbing mahasiswa *inbound*.

Melalui konsep *Islamic world view* UNISSULA mencoba menterjemahkan konsep internasionalisasi sesuai dengan keunikan yang dimiliki oleh UNISSULA. Hal ini tercermin dalam strategi pengembangan kerjasama UNISSULA. Strategi ini telah sejalan dengan rencana pengembangan kerjasama perguruan tinggi dalam menghadapi MEA yang di wacanakan oleh Kemenristek DIKTI antara lain yaitu: peningkatan mobilitas mahasiswa, peningkatan mobilitas peneliti, peningkatan

mobilitas pemberi layanan pendidikan (*education provider*), dan peningkatan jejaring kesepakatan bilateral yang sudah ada.

Meski telah berjalan dengan segala kekurangan dan kelebihan, untuk beberapa tahapan masih belum ditemukan prosedur standar baku dan pendokumentasian dengan baik, yang mana sangat penting bagi akreditasi perguruan tinggi. Saran pengembangan program student mobility dimasa yang akan datang adalah mendorong fakultas lain untuk berperan aktif memanfaatkan kerjasama internasional yang telah ada, selain juga mendorong fakultas untuk melakukan inisiasi kerjasama internasional. Selain itu perlu kiranya dirumuskan strategi menarik mahasiswa *inbound* yang lebih banyak. Sepakat dengan Ball (1998) dalam upaya kita untuk memahami kebijakan pendidikan relatif dan global hubungan yang kompleks antara ide-ide, penyebaran ide-ide dan rekontekstualisasi ide tetap menjadi tugas utama.

Kerjasama antara perguruan tinggi di Indonesai dengan perguruan tinggi mitra di luar negeri juga dapat menjadi agen globalisasi sekaligus media internasionalisasi melalui program-program mobilisasi staf dan mahasiswa. Program-program seperti alih kredit, *joint degree* dan *double degree* perlu dipertimbangkan dan diformulasikan dengan sebaik-baiknya agar masyarakat negara berkembang dapat menarik manfaatnya dari penyediaan jasa pendidikan secara global tanpa harus mengorbankan kepentingan-kepentingan nasional untuk mempreservasi budaya bangsa serta menciptakan kemandirian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

V. KESIMPULAN

Kerjasama internasional sudah menjadi kebutuhan institusi perguruan tinggi. Menjalinkan kerjasama internasional juga mempunyai peran dalam menunjang akreditasi sebuah perguruan tinggi. Sebagai bagian dari masyarakat global, kita mau tidak mau harus siap untuk menghadapi tantangan zaman. Bidang pendidikan mampu mendorong percepatan pengembangan sumber daya insani. Kerjasama internasional yang telah dijalin antara universitas sering kali terbengkalai menjadi sebuah dokumen yang hanya berakhir di lemari arsip. Alih-alih menjadi pendongkrak nilai akreditasi institusi, kerjasama semacam ini lebih sering mubazir daripada mendapatkan manfaat dari kerjasama tersebut.

Salah satu cara pemanfaatan kerjasama internasional adalah program student mobility. Program student mobility dapat menjadi pembuka bagi pengembangan program-program kerjasama lainnya. Meskipun berbiaya mahal khususnya bagi pengiriman mahasiswa ke universitas mitra di luar negeri, program student mobility tampaknya cukup strategis dalam mempererat hubungan kedua universitas. Mahasiswa semakin menyadari pentingnya mempunyai pengalaman internasional di era ini, maka sebetulnya skema-skema pembiayaan yang dibebankan kepada mahasiswa sangat mungkin dilakukan. Selain itu pengembangan program seperti menggandeng sponsor dan pengajuan proposal bersama mitra untuk mencari pendanaan dari pihak ketiga akan sangat membantu mengatasi permasalahan pendanaan yang komponeen tersebsarnya adalah pada biaya hidup dan perjalanan ke negara tujuan.

Setiap universitas memiliki keunikan dan keunggulan masing-masing, karenanya keunikan tersebut dapat dijadikan ciri khas bagi sebuah perguruan tinggi. UNISSULA telah memulai dengan konsep Islamic world view dalam perumusan strategi pengembangan kerjasama internasionalnya. Secara teknis konsep ini tercermin dalam proses penyetaraan kurikulum dan perekrutan calon mahasiswa program student mobility.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amit, V. *et al.* (2002) *Work and migration : life and livelihoods in a globalizing world*. London: Routledge.
- Amit, V. (2010) 'Student Mobility and Internationalisation: Rationales, Rhetoric and "Institutional Isomorphism"', *Anthropology in Action*, 17(1), pp. 6–18.
- Ball, S. J. (1998) 'Big Policies/Small World: An introduction to international perspectives in education policy', *comparative education*, 34(2), pp. 119–130.
- Brooks, R. and Waters, J. (2011) *Student mobilities, migration and the internationalization of higher education*. London: Palgrave Macmillan, London.
- Effendi, S. (2007) *Indonesia Menghadapi Liberalisasi Pendidikan Tinggi*.
- Ennew, C. T. (2012) 'Around the World in 80 Ways: Routes to Internationalization in Higher Education', in Ennew, C. and Greeaway (eds) *The Globalization of Higher Education*. Palgrave Macmillan, London.
- Gleason, N. W. (2018) *Higher Education in the Era of the Fourth Industrial Revolution*. Singapore.
- von der Heiden, B. *et al.* (2011) 'Theory of digital natives in the light of current and future E-learning concepts', *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 6(2), pp. 37–41.
- Knight, J. (1994) *Internationalization: Elements and checkpoints*, *Canadian Bureau for International Education*.
- Knight, J. (1999) 'Issues and Trends in Internationalization: A Comparative Perspective', in *A New World of Knowledge: Canadian Universities and Globalization*. Ottawa: International Development Research Centre, pp. 201–238.
- Nelly P. Stromquist (2007) 'Internationalization as a response to globalization: Radical shifts in university environments', *Higher Education*, 53(1), pp. 81–105.
- Olwig, K. F. and Valentin, K. (2015) 'Mobility, education and life trajectories: new and old migratory pathways', *Identities*. Routledge, 22(3), pp. 247–257.
- Verbik, L. and Lasanowski, V. (2007) *International Student Mobility: Patterns and Trends*, *The Observatory on borderless higher education*.
- Yang, P. and Yi'en Cheng (2018) 'Educational Mobility and Transnationalization', in *Higher Education in The Era of Fourth Industrial Revolution*. Singapore: Palgrave Macmillan, pp. 47–63.
- UU Pendidikan Tinggi no 12 tahun 2012
- Renstra UNISSULA 2014 - 2018